M. Quraish Shihab

AYAT-AYAT FITNA

Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka

M. Quraish Shihab

AYAT-AYAT FITNA

Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka

PEDOMAN TRANSLITERASI

أ	a/ʾ	د	d	ض	dh	ك	k
ب	b	ذ	dz	ط	th	ل	l
ت	t	ر	r	ظ	zh	م	m
ث	ts	ز	z	ع	ʿ	ن	n
ج	j	س	s	غ	gh	و	w
ح	h	ش	sy	ف	f	هـ	h
خ	kh	ص	sh	ق	q	ي	y

ـَـا . . . â (a panjang), contoh الْمَالِكُ : al-Mâlik

ـِـيْ . . . î (i panjang), contoh الرَّحِيْمُ : ar-Rahîm

ـُـوْ . . . û (u panjang), contoh الْغَفُوْرُ : al-Ghafûr

DAFTAR ISI

PENGANTAR

Buku kecil yang sedang Anda baca ini **bukanlah** sanggahan terhadap film **Fitna** karya Geert Wilders, Ketua Fraksi Partai Kebebasan (PVV) di parlemen Belanda itu. Film itu kendati menghebohkan tetapi ia terlalu buruk untuk memperoleh kehormatan menanggapinya. Ia sangat jauh dari objektivitas dan persyaratan ilmiah, tidak juga memiliki unsur seni atau ajakan kepada hubungan harmonis antarsesama manusia. Karena itu,

menanggapinya hanya akan menghabiskan waktu dan energi, sedang masih banyak hal lain yang sangat memerlukan waktu dan energi.

Hemat penulis sikap di atas sejalan dengan pesan al-Qur’an untuk tidak menghiraukan para peleceh dan berpisah meninggalkan mereka guna mencari jalan menuju keselamatan dunia dan akhirat. Allah berfirman melukiskan hamba-hamba-Nya yang mengakui-Nya sebagai *ar-Rahmân* (Pelimpah kasih):

﴿ وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pelimpah kasih itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atasbumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata perpisahan

(demi menuju keselamatan)" (QS. al-Furqân [25]: 63).

Tuntunan di ataslah yang lebih kurang mendasari sikap penulis ketika menampik usul sekian banyak teman yang mengharap agar Pusat Studi al-Qur'an yang penulis pimpin **menanggapi** film tersebut.

Tetapi, beberapa waktu sesudah itu, muncul dalam benak penulis firman-Nya yang menyatakan:

﴿ خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴾

"Ambillah yang mudah, perintahkanlah yang baik, dan berpalinglah dari orang jahil" (QS. al-A'râf [7]: 199).

Ayat ini, di samping memerintahkan untuk berpaling dari siapa pun yang jahil, juga memerintahkan m*engambil yang mudah dari perilaku manusia* yang kandungan pesannya antara lain adalah jangan menuntut yang sulit dari yang bodoh, jangan mengharap cinta dari

pembenci, jangan juga perilaku yang baik/ terlalu baik dari yang jahat, karena setiap bejana hanya mampu menuang apa yang dikandungnya. Di samping kedua tuntunan itu, ayat di atas memerintahkan juga untuk mengajak kepada yang baik.

Ketika itu terbetiklah dorongan untuk menulis tentang ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan oleh film Fitna mendiskreditkan Islam. Terbetik dorongan itu, namun sekali lagi tujuan utamanya bukan untuk menanggapi atau menyanggah, tetapi untuk menunjukkan kepada umat Islam dan siapa pun yang hendak mengenal Islam, dan juga kepada yang terpengaruh oleh fitnah film Fitna itu, bahwa sungguh ajaran Islam sangat bertolak belakang dengan apa yang mereka suguhkan itu. Ajaran Islam sungguh mengajak kepada kedamaian yang adil dan beradab, dan sedikit pun tidak merestui teror.

Karena tujuannya seperti itu, maka barulah

setelah redup kobaran api kemarahan banyak kaum Muslim, kepala dan hati mereka mulai dingin, emosi sudah terkendali, dan pikiran telah siap, barulah penulis melangkah dan buku (kecil) ini pun hadir di tengah pembaca dengan harapan kiranya bertambah yakinlah kaum Muslim terhadap ajaran agamanya dan tersingkap pula kekaburan dan kerancuan yang bisa saja menyentuh siapa pun, baik Muslim maupun non-Muslim.

Sejak dulu agama, para pembawa ajaran agama, ajaran, dan penganut-penganutnya telah mengalami hujatan dan pelecehan dan dapat dipastikan bahwa di masa datang yang dekat dan yang jauh pun pasti masih akan muncul pelecehan dan fitnah-fitnah serupa! Bukankah masih segar dalam ingatan kita—sebelum karya Geert Wilders itu—buku berjudul *Ayat-ayat Setan* karya Salman Rushdi, kartun/karikatur pelecehan Nabi Muhammad saw. karya Kurt Westergaard? Memang

demikian itulah yang selalu dialami dan akan dialami oleh penganjur kebenaran dan kebaikan, dan karena itu pulalah kitab suci al-Qur'an setelah mengisyaratkan hakikat di atas memberi aneka tuntunan tentang bagaimana menghadapi para penghujat dan pelaku pelecehan. Sekelumit tuntunan tersebut dapat juga Anda jumpai pada lembaran-lembaran buku ini.

Akhirnya, penulis tidak tahu persis apa yang dimaksud oleh Wilders dengan kata **Fitna** yang dijadikan judul filmnya itu, tetapi boleh jadi judul tersebut menggambarkan tujuan utama yang terdapat dalam lubuk hatinya, yakni melakukan **"Fitna-(h)"** terhadap Islam dan kitab sucinya. Demikian Allah menampakkan apa yang tersembunyi di dalam hati manusia, kendati yang bersangkutan hendak menyembunyikannya. *Wa Allâh a'lam*, Maha Besar dan Maha Suci Allah swt.[]

AYAT PERTAMA
QS. AL-ANFÂL [8]: 60

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ وَمِن رِّبَاطِ ٱلۡخَيۡلِ تُرۡهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمۡ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمۡ لَا تَعۡلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعۡلَمُهُمۡۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٖ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيۡكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تُظۡلَمُونَ

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, dan musuh kamu, serta orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).

Ayat pertama yang diputarbalikkan oleh film Fitna adalah QS. al-Anfâl [8]: 60, yang dijadikan bukti bahwa ajaran Islam memerintahkan kaum Muslim melakukan teror. Ayat tersebut dibacakan dalam film itu sampai dengan (وَعَدُوَّكُمْ) *wa 'adûwwakum*/*dan musuh kamu*, dengan terjemahannya yang menyatakan: "*Prepare for them whatever force and cavalry ye are able of gathering to strike terror into the hearts of the enemies of Allah and your enemies*."

Itu disusul dengan penayangan rekaman serangan pesawat yang menghancurkan menara kembar World Trade Center New York, 11 September 2001, serta rekaman korban pengeboman di Madrid dan London, guna dijadikan bukti bahwa al-Qur'an memang memerintahkan untuk melakukan teror.

Pertama yang perlu digarisbawahi adalah penerjemahan kata "*turhibûn*" dengan "*teror*". Pada hakikatnya kata "*turhibûn*" terambil dari

kata (رَهِبَ) *rahiba* yang berarti *takut/gentar*. Ini bukan berarti melakukan teror. Memang dalam perkembangan bahasa Arab dewasa ini teror dan teroris ditunjuk juga dengan kata yang seakar dengan kata tersebut, yakni "irhâb/ terorisme atau teroris". Tetapi perlu dicatat bahwa pengertian semantiknya serta penggunaan al-Qur'an bukan seperti yang dimaksud oleh kata itu dewasa ini. Perlu juga digarisbawahi bahwa yang digentarkan bukan masyarakat umum, bukan juga orang-orang yang tidak bersalah, bahkan bukan semua yang bersalah, tetapi yang digentarkan adalah **musuh agama Allah dan musuh masyarakat**.

Ayat di atas tidak dapat dipahami secara benar jika dipisahkan dari uraian ayat-ayat sebelumnya yang dimulai dari ayat 55 hingga ayat 59. Di sana Allah berfirman:

إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾ ٱلَّذِينَ عَٰهَدتَّ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِي

كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ ﴿٥٦﴾ فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِي
ٱلْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ
﴿٥٧﴾ وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَٱنۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ
سَوَآءٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٨﴾ وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ
كَفَرُوا۟ سَبَقُوٓا۟ ۚ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ ﴿٥٩﴾

"*Sesungguhnya seburuk-buruk binatang di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman*" [55], (*yaitu*) "*Orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, kemudian mereka mengkhianati perjanjian mereka setiap kali, dan mereka tidak bertakwa*" [56].

"*Maka setiap kali engkau menemui mereka dalam peperangan, maka cerai beraikanlah siapa yang di belakang mereka, supaya mereka mengambil pelajaran*" [57].

"*Dan jika engkau benar-benar khawatir pengkhianatan dari suatu golongan, maka*

kembalikanlah (sampaikan pembatalan perjanjian itu) kepada mereka dengan seimbang. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat" [58]. "*Dan janganlah orang-orang yang kafir mengira, dapat lolos. Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah)*" [59].

Setelah ayat-ayat di atas, barulah datang ayat 60 yang diputarbalikkan itu.

Seperti terbaca di atas, ayat 55 berbicara tentang seburuk-buruk binatang, yakni manusia-manusia kafir yang tidak beriman yang dijelaskan oleh ayat 56 bahwa yang dimaksud adalah mereka yang setiap kali mengikat perjanjian, setiap kali itu juga mereka mengingkarinya. Mereka itulah yang oleh ayat 57 dinyatakan bahwa bila mereka ditemui **dalam peperangan**—sekali lagi dalam peperangan—agar **diceraiberaikan** bersama siapa yang di belakang mereka supaya mereka mengambil pelajaran. Anda perhatikan mereka

tidak dibunuh, tetapi diceraiberaikan dan tujuannya adalah agar mereka mengambil pelajaran.

Selanjutnya ayat 58 mengingatkan agar tidak menyerang **pihak yang berkhianat** dalam perjannjiannya kecuali setelah membatalkan perjanjian itu dan menyampaikan pembatalannya kepada mereka dengan penyampaian yang tegas. Menyerang tanpa menyampaikan pembatalan perjanjian adalah salah satu bentuk pengkhianatan yang terlarang, walau terhadap musuh sekalipun. Ayat 59 masih berbicara tentang mereka dan yang serupa dengan mereka. Di sana mereka diperingatkan agar tidak mengira bahwa mereka dapat lolos dari kepungan dan siksa Allah swt. Nah, setelah uraian di atas, datanglah ayat 60 yang diputarbalikkan maknanya itu oleh film Fitna itu.

Dari segi hubungan ayat 60 dengan ayat sebelumnya dapat dikatakan bahwa ia

bertujuan menampik kesan yang dapat muncul akibat pernyataan ayat 59 yang menegaskan bahwa musuh-musuh Allah itu tidak akan dapat lolos dari siksa. Nah, karena ketika itu boleh jadi timbul kesan bahwa kaum Muslim boleh berpangku tangan menghadapi musuh, maka ayat 60 menghapus kesan tersebut melalui penegasan-Nya yang menyatakan bahwa: *Dan* di samping memorak-morandakan yang telah berkhianat serta membatalkan perjanjian yang dijalin dengan siapa yang dikhawatirkan akan berkhianat, kamu juga—wahai kaum Muslim—harus memerhatikan hukum sebab dan akibat, karena itu *siapkanlah untuk menghadapi mereka* yakni musuh-musuh kamu *apa yang kamu mampu* menyiapkannya *dari kekuatan* apa saja *dan dari kuda-kuda yang ditambat* (pasukan kavaleri) untuk persiapan menghadapi peperangan.

Lebih jauh ayat 60 tersebut menjawab lagi pertanyaan yang dapat muncul, seperti

"Mengapa kami harus mempersiapkan kekuatan padahal Engkau Ya Allah yang menganugerahkan kemenangan?' Pertanyaan itu dijawab bahwa tujuan persiapan adalah agar *kamu menggentarkan musuh Allah, musuh kamu dan* menggentarkan pula dengan persiapan itu, atau dengan gentarnya musuh-musuh Allah dan musuh kamu itu *orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahui siapa mereka* baik karena mereka munafik maupun suku dan bangsa yang bermaksud menindas kamu. *Allah mengetahui mereka* kapan dan di mana pun mereka berada.

Selanjutnya, karena persiapan untuk membela kebenaran dan nilai Ilahi memerlukan biaya, maka ayat ini memerintahkan untuk menafkahkan harta sambil mengingatkan bahwa *apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah* walau sekecil apa pun *niscaya akan dibalas dengan cukup kepada kamu dan kamu tidak akan dianiaya* yakni dirugikan

walau sedikit pun, bahkan Allah akan menambah sesuai kemurahan Allah dan niat serta upaya masing-masing.

Itulah pesan ayat 60, tetapi oleh "Fitna" ayat tersebut diartikan sebagai perintah melakukan teror.

Firman-Nya: "*untuk menggentarkan musuh-musuh*" menunjukkan bahwa kekuatan yang dipersiapkan itu bukan untuk menindas atau menjajah, tetapi untuk menghalangi pihak lain yang bermaksud melakukan agresi. Tujuan dari persiapan kekuatan sama dengan apa yang dinamai oleh pakar-pakar militer dewasa ini dengan *deterrent effect*. Ini karena yang bermaksud jahat, bila menyadari kekuatan yang akan dihadapinya, ia akan berpikir seribu kali sebelum melangkah.

Perlu ditambahkan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa al-Qur'an menggunakan kata "*Qûwwah/kekuatan*" dalam berbagai bentuknya adalah dalam arti kekuatan untuk

menghadapi pembangkang, tetapi bukan untuk menganiaya, tidak juga untuk memusnahkan, bahkan tidak menggunakannya tetapi sekadar "memamerkan" untuk menggentarkan musuh. Karena itu, penggunaan kekuatan sedapat mungkin dihindari, dan kalau pun digunakan, ia digunakan untuk menghadapi *musuh Allah, musuh masyarakat.* Musuh adalah yang berusaha untuk menimpakan mudharrat kepada yang dia musuhi. Adapun yang tidak berusaha untuk itu, maka ia tidak perlu digentarkan. Selanjutnya perlu dicatat bahwa penggunaan senjata untuk membela diri, wilayah, agama, dan negara sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan teror. Demikian, *wa Allâh a'lam.*[]

AYAT KEDUA
QS. AN-NISÂ' [4]: 56

Ayat kedua yang merupakan fitnah film Fitna adalah firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا سَوْفَ نُصْلِيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُم بَدَّلْنَٰهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan siksa. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat di atas diperdengarkan oleh film Fitna hingga firman-Nya: (لِيَذُوقُواْ ٱلْعَذَابَ) *li yadzûq al-'adzâb/supaya mereka merasakan siksa* sambil menayangkan juga terjemahannya yang yang menyatakan:

"*Those who have disbelieved our signs, we shall roost them in fire. Whenever their skins are cooked to a turn, we shall substitute new skin for them. That they may feed the punishment. Verify Allah in a sublime and wise.*"

Itu semua disertai dengan penayangan seorang "Muslim" yang berpidato berapi-api sambil ***menghunus pedang,*** *untuk mengajak berjihad disertai dengan teriakan Allâh Akbar*. Selanjutnya ditayangkan suatu wawancara dengan seorang bocah perempuan "Muslimah" yang ditanyai tentang orang-orang Yahudi dan dijawab olehnya bahwa mereka itu adalah monyet-monyet dan babi-babi. Setelah ditanyai siapa yang menyatakan demikan, sang bocah menjawab: "Allah."

Tidak jelas mengapa QS. an-Nisâ' [4]: 56, yang mereka pilih untuk memfitnah. Boleh jadi hal tersebut mereka maksudkan untuk membuktikan bahwa Allah yang disembah kaum Muslim memerintahkan untuk menyayat kulit orang-orang kafir dan membakar mereka hidup-hidup, lalu membiarkannya hingga sembuh dan mengulangi lagi pembakarannya! Atau bisa juga tujuan mereka adalah menggambarkan betapa "kejam" Tuhan yang disembah oleh kaum Muslim dalam penyiksaan-Nya.

Benarkah demikian? Jelas tidak! Bukan saja karena ayat di atas tidak berbicara tentang siksa duniawi, tetapi berbicara tentang sesuatu yang dapat terjadi **kelak di dalam neraka yakni di akhirat.** Bukan hanya karena itu, tetapi juga karena dengan jelas ada larangan Nabi Muhammad saw. untuk menyiksa siapa pun dengan api, sesuai sabdanya:

لَا يُعَذِّبُ بِالنَّارِ إِلَّا رَبُّ النَّارِ

"*Tidak ada yang boleh menyiksa dengan api kecuali Tuhannya api* (yakni Allah)" (HR. Abu Daud melalui Hamah al-Aslami).

Sekali lagi, ayat di atas berbicara tentang siksaan yang diancamkan terhadap orang-orang kafir kelak di Hari Kemudian. Itu pun oleh sementara ulama tidak dipahami dalam arti hakiki. Firman-Nya: *"Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain,"* mereka pahami dalam arti setiap orang kafir yang disiksa itu menduga bahwa siksa atas mereka telah berakhir atau akan berakhir dengan hancurnya kulit dan jasmani mereka, Allah menganugerahkan lagi kepada mereka hidup baru yang menjadikan siksa atas mereka berlanjut sampai waktu yang dikehendaki-Nya. Sebagian ulama lain memahami ayat di atas dalam arti hakiki sambil menyatakan bahwa ayat di atas merupakan ancaman. Pemahaman mereka dikuatkan oleh temuan ilmuwan yang membuktikan bahwa saraf yang tersebar pada

lapisan kulit merupakan yang paling sensitif terhadap pengaruh panas dan dingin. Atau dengan kata lain, kulit adalah alat perasa yang paling peka.

Jika demikian, apakah ayat di atas mengantar siapa pun untuk berkata, apalagi membuktikan, bahwa Allah swt., Tuhan yang disembah oleh kaum Muslim, adalah Tuhan yang kejam? Jelas juga tidak boleh demikian! Karena ayat ini dan yang semacam ini merupakan ancaman yang belum tentu terjadi sebagaimana yang dilukiskan itu, karena Allah, Tuhan Yang dipercayai oleh kaum Muslim adalah Tuhan Yang Maha Pengasih, yang Rahmat-Nya menyentuh segala sesuatu sebagaimana berkali-kali dinyatakan oleh al-Qur'an dan Sunnah.

Ancaman adalah salah satu bentuk pendidikan yang digunakan guna mencegah mereka yang bermaksud buruk melangkah menuju keburukan. Agama-agama mengguna-

kan hal tersebut. Di sisi lain, perlu diketahui bahwa yang mengancam dengan siksaan berupa api, bukan hanya Islam. Nabi Isa as. pun yang dikenal luas merupakan sosok yang penuh kasih sayang menggunakannya sebagai ancaman. Bacalah misalnya Injil Matta 13 49, yang menyatakan:

"*Demikian juga pada akhir zaman, Malaikat-malaikat akan datang memisahkan orang jahat dari orang benar, lalu mencampakkan orang jahat ke dalam dapur api, di sanalah akan terdapat ratapan dan kertakan gigi.*"

Apa yang digambarkan oleh agama-agama—baik melalui kitab suci, lebih-lebih melalui uraian pemuka-pemukanya—kesemuanya menggambarkan siksa dengan gambaran yang sangat menakutkan. Bacalah uraian Will Durant, sejarahwan Amerika (w.1981 M) dalam bukunya *The Story of Civilizations*, di mana dia banyak mengangkat kepercayaan orang-orang Yahudi dan Nasrani

tentang siksa neraka, dan bagaimana ancaman neraka dapat menggugah orang untuk melaksanakan kebaikan. Baca juga *The Divine Comedy* karya Dante, Penyair Italia (1265-1321 M), niscaya bulu roma siapa pun akan berdiri saat membaca aneka siksa neraka yang dilukiskannya.

Agama menggarisbawahi bahwa kehidupan ini adalah tempat menanam benih, sedang akhirat adalah tempat menuainya. Jangan berkata bahwa yang dilakukan oleh yang berdosa hanya sedikit atau sesaat, sehingga mengapa harus demikian besar dan lama siksa yang dialaminya? Jangan berkata demikian, karena itu serupa dengan pertanyaan: "Mengapa sekadar melempar sebiji benih di tanah, hasilnya adalah pohon yang rimbun dengan ribuan buah?' Demikian juga halnya balasan amal buruk dan siksa di neraka.

Tetapi, mengapa harus memfokuskan pandangan ke siksa, bukankah agama juga

menggambarkan surga dengan kenikmatannya yang luar biasa?

Agama enggan menjadikan manusia larut dalam harapan, tetapi dalam saat yang sama, agama juga tidak menginginkan manusia berputus asa, karena itu digabungnya kedua hal tersebut antara lain melalui harapan surgawi dan ancaman neraka. Sungguh Allah Maha Bijaksana.

Siapa yang membaca ayat-ayat siksa dalam al-Qur'an dan membaca juga ayat-ayat kenikmatan surgawi, dia akan menemukan bahwa rahmat Allah mengalahkan amarah-Nya, surga-Nya jauh lebih luas daripada neraka-Nya, dan bahwa aneka kebajikan yang melimpah dari-Nya, mampu untuk memenuhi alam raya sehingga pada akhirnya—tidak mustahil suatu ketika—neraka tidak lagi memiliki tempat, atau bahwa ia adalah tempat penyiksaan tetapi ia (dikatakan) siksa jika dibandingkan dengan surga yang sedemikian indah dan menyenang-

kan. Seorang yang membandingkan perjalanan melelahkan dengan bus tanpa AC dengan perjalanan dengan pesawat udara di First Class pula akan berkata bahwa berpergian dengan bus adalah siksaan. Namun, bila perjalanan dengan bus itu dibandingkan dengan berjalan kaki di tengah teriknya panas, maka perjalanan dengan bus akan terasa sangat indah dan menyenagkan. Atau Anda dapat berkata bahwa rahmat Allah yang demikian besar membatalkan siksa yang beraneka ragam itu sebagaimana polisi menjinakkan bom yang dipasang untuk meledak.

Al-Qur'an melukiskan bahwa melakukan satu keburukan balasannya hanya satu, sedang melakukan satu kebaikan menghasilkan sepuluh ganjaran (baca QS. al-An'âm [6]: 160). Seandainya masing-masing dari kebaikan dan keburukan itu memperoleh satu balasan/ ganjaran, maka itu merupakan keadilan, tapi curahan rahmat-Nya sangat melimpah sehingga

seseorang yang melakukan sepuluh keburukan dan hanya satu kebaikan, maka ia tetap memiliki harapan untuk selamat, bahkan menghuni surga. "Sungguh celaka siapa yang memiliki satu, tapi mengalahkan yang sepuluh", demikian ungkap sementara sahabat Nabi saw.

Begitu gambaran atau katakanlah harapan yang dilahirkan oleh keyakinan bahwa Allah Maha Pengasih, rahmat kasih sayang-Nya mengalahkan amarah-Nya. Sebaliknya surga pun demikian, kenikmatan yang digambarkan al-Qur'an tidaklah sepenuhnya sama dengan apa yang akan dialami di sana. Di sana terdapat banyak hal yang belum pernah terlihat oleh mata, atau terdengar oleh telinga, serta terlintas dalam benak. Tetapi untuk menggambarkan-nya, bahasa manusia bahkan benaknya, tidak mampu melukiskan dan mencernanya, sehingga yang digambarkan hanyalah kenikmatan tertinggi yang mampu dilukiskan

oleh kata-kata dan yang tejangkau oleh benak manusia.

Satu lagi yang perlu dikomentari dari bagian film ini, yaitu tayangan bocah yang ditanya tentang orang Yahudi. Terlepas apakah yang ditanya benar-benar seorang anak Muslimah atau bukan, tetapi biarlah kita berandai bahwa memang demikian itu halnya. Namun, perlu dketahui bahwa selama ini penduduk Palestina merasa sangat tertindas oleh Negara Yahudi, Israel. Wilayah mereka direbut, pemuda-pemuda mereka ditahan dan dibunuh, mereka hidup di tenda-tenda pengungsian sejak puluhan tahun yang lalu. Ini menjadikan para orangtua mereka mengajarkan kebencian terhadap orang-orang Yahudi, dan tidak mustahil mereka menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang mengecam sebagian orang Yahudi sebagai pembenaran atas kebencian itu. Dalam konteks penamaan mereka sebagai kera dan babi, harus

diakui bahwa memang ada ayat al-Qur'an yang menyatakan:

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ

"*Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antara kamu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: 'Jadilah kamu kera yang hina'*" (QS. al-Baqarah [2]: 65).

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُم بِشَرٍّ مِّن ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ مَن لَّعَنَهُ ٱللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ ٱلْقِرَدَةَ وَٱلْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ ٱلطَّٰغُوتَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَآءِ ٱلسَّبِيلِ

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepada kamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu di sisi Allah, yaitu orang-orang yang

dikutuk dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera-kera dan babi-babi dan (orang yang) menyembah thâghût?' Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus" (QS. al-Mâ'idah [5]: 60).

Beberapa hal perlu dicatat, dalam memahami ayat-ayat di atas:

Pertama: Firman-Nya *"dijadikan kera-kera dan babi-babi,"* tidak harus dipahami dalam arti mengubah fisik mereka sehingga berbentuk kera dan babi, tapi dapat juga dipahami dalam arti kiasan. Yakni sifat-sifat mereka adalah sifat kera dan babi. Kera adalah satu-satunya binatang yang selalu terlihat auratnya, karena auratnya memiliki warna yang menonjol berbeda dengan seluruh warna kulitnya. Di sisi lain, kera harus dicambuk untuk mengikuti perintah. Demikianlah sementara orang-orang Yahudi yang dikecam oleh al-Qur'an. Mereka tidak tunduk dan taat

kecuali setelah dijatuhi sanksi atau diperingatkan dengan ancaman. Selanjutnya, babi adalah binatang yang tidak memiliki sedikit pun rasa cemburu, sehingga walau betinanya ditunggangi oleh babi yang lain ia tak acuh. Hal ini juga merupakan sifat sebagian orang Yahudi. Rasa cemburu hampir tidak menyentuh mereka.

Kedua: Sifat tersebut tidak menyentuh semua orang Yahudi, tetapi hanya yang **sebagian dari mereka,** seperti bunyi ayat QS.

---

[1] Hari Sabtu adalah hari yang ditetapkan Allah bagi orang-orang Yahudi – sesuai usul mereka – sebagai hari ibadah yang bebas dari aktivitas duniawi. Mereka dilarang mengail ikan pada hari itu. Tetapi, sebagian mereka melanggar dengan cara yang licik. Mereka tidak mengail, tetapi membendung ikan dengan menggali kolam sehingga air bersama ikan masuk ke kolam itu. Peristiwa ini – menurut sementara mufasir – terjadi di salah satu desa kota Aylah yang kini dikenal dengan Teluk Aqabah. Kemudian setelah hari Sabtu berlalu, mereka mengailnya. Allah murka terhadap mereka, maka Allah berfirman kepada mereka, "*Jadilah kamu kera yang hina terkutuk*".

al-Mâ'idah, yakni yang durhaka menyangkut ketentuan tentang hari Sabtu[1], seperti bunyi ayat QS. al-Baqarah di atas. Memang al-Qur'an menyatakan mereka tidak sama, yakni ada yang baik dan ada juga yang buruk (baca antara lain: QS. Âli 'Imrân [3]: 75 dan 103).

Ketiga: Sebenarnya apa yang dijelaskan oleh al-Qur'an tentang pengubahan fisik atau sifat itu, diketahui sepenuhnya oleh pemuka-pemuka agama orang-orang Yahudi, sebagaimana diisyaratkan oleh penggalan awal firman-Nya: *"Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar"* (QS. al-Baqarah [2]: 65).

Sekali lagi, jika bukan karena aneka penderitaan besar yang dialami oleh penduduk Palestina akibat perbuatan orang-orang Yahudi di Israel, maka dapat diduga keras bahwa ucapan bocah perempuan itu tidak akan terdengar. Demikian, *wa Allâh a'lam.*[]

AYAT KETIGA
QS. MUHAMMAD [47]: 4

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ
فَشُدُّوا۟ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ
ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا۟ بَعْضَكُم
بِبَعْضٍ ۗ وَٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَٰلَهُمْ

Maka apabila kamu bertemu (di medan perang) dengan orang-orang kafir maka pancunglah batang leher mereka, sampai batas apabila kamu telah melumpuhkan gerak mereka maka kuatkanlah ikatan (tawanlah) mereka, lalu (kamu boleh) membebaskan mereka sesudah(nya) atau (boleh juga melepaskannya) dengan menerima tebusan sampai perang meletakkan beban-bebannya. Demikianlah, seandainya Allah menghendaki niscaya Dia akan membinasakan mereka tetapi Dia hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka.

Ayat QS. Muhammad [47]: 4 oleh film Fitna ditampilkan dan dibacakan hanya sepenggal yaitu:

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّوا۟ ٱلْوَثَاقَ

Penggalan tersebut diterjemahkan sebagai berikut: *"Therefore, when ye meet the unbelievers, smite at their necks and when ye have caused a bloodbath among them, bind a bond firmly on them."*

Itu disertai antara lain dengan penayangan seorang tawanan yang berbaju merah sedang mengalami pemenggalan kepala.

Catatan pertama yang amat penting adalah terjemahan kalimat *atskhantumûhum* dengan *a bloodbath*. Terjemahan ini menggambarkan banjir darah akibat pemenggalan sekian banyak kepala yang diperintahkan itu.

Sebenarnya kalimat (أَثْخَنتُمُوهُمْ) *atskhantu-*

mûhum terambil dari kata (أَثْخَنَ) *atskhana* yang biasa digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang berat dan padat sehingga sangat sulit bergerak atau digerakkan. Cairan yang beku atau ikatan yang sangat kuat juga dilukiskan dengan kata tersebut. Banyak ulama memahami penggalan ayat ini dalam arti *"mengalahkan mereka dengan sangat jelas,"* sehingga mereka tidak lagi dapat bergerak. Lalu, karena kekalahan demikian—dahulu—biasanya terjadi bila anggota pasukan lawan sudah banyak yang terbunuh, maka sebagian penafsir memahaminya dalam arti *"telah membunuh banyak di antara mereka."* Makna terakhir ini tidak selalu harus demikian. Satu pasukan dapat saja mengalami kekalahan total, walau anggota-anggotanya belum terbunuh, misalnya jika persenjataan mereka dihancurkan atau jalur logistik dan informasi mereka diputus.

Selanjutnya, yang sangat mengherankan adalah bahwa yang dibaca dan diterjemahkan

hanya sepenggal ayat saja, bukan seluruh ayat. Lanjutan ayat tidak dibaca atau diterjemahkan padahal ia berkaitan sangat erat dengan penggalan yang lalu. Mengapa ayat itu harus dipenggal dan tidak dibaca/diterjemahkan secara sempurna? Di mana gerangan amanah ilmiah produsen Fitna?

Untuk lebih menjelaskan maksud firman Allah yang dipelintir ini, marilah kita membuka lembaran al-Qur'an untuk melihat apa yang dibicarakannya, dalam konteks apa, serta siapa yang dimaksudnya?

Sebelum ayat 4 QS. Muhammad, yang dijadikan dalih oleh film Fitna memfitnah Islam, ayat pertama hingga ayat ketiga menyatakan:

ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿١﴾
وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَءَامَنُوا۟ بِمَا نُزِّلَ عَلَىٰ
مُحَمَّدٍ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ ۙ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ

"Orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi dari jalan Allah, Allah membatalkan amal-amal mereka, sedang orang-orang yang beriman dan mengerjakan (amal-amal) yang saleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad—dan itulah yang haq dari Tuhan mereka—Allah menghapus dosa-dosa mereka serta memperbaiki pikiran mereka. Itu adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang batil dan sesungguhnya orang-orang yang beriman mengikuti yang haq dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perumpamaan-perumpamaan bagi mereka."

Anda lihat bahwa ayat-ayat di atas berbicara tentang orang-orang kafir, yakni orang-orang musyrik Mekkah yang meng-

halangi orang lain menganut agama dan kepercayaan yang dipilihnya. Itu pun menurut sementara ulama hanya terbatas pada dua belas orang tokoh yang menyiapkan konsumsi ketika terjadi perang Badar, yang merupakan perang pertama antara Nabi Muhammd saw dengan kaum musyrik itu. Sekali lagi, yang dimaksud bukan semua orang kafir, tetapi orang-orang tertentu yang mencabut salah satu hak asasi manusia, yakni kebebasan beragama.

Ayat 4 kemudian menyatakan:

فَإِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَضَرْبَ ٱلرِّقَابِ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَثْخَنتُمُوهُمْ فَشُدُّواْ ٱلْوَثَاقَ فَإِمَّا مَنًّۢا بَعْدُ وَإِمَّا فِدَآءً حَتَّىٰ تَضَعَ ٱلْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ۚ ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَاْ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ۗ وَٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَلَن يُضِلَّ أَعْمَٰلَهُمْ

"Maka apabila kamu bertemu (di medan perang) dengan orang-orang kafir, maka pancunglah batang leher mereka, sampai

batas apabila kamu telah melumpuhkan gerak mereka maka kuatkanlah ikatan (tawanlah) mereka, lalu (kamu boleh) membebaskan mereka sesudah(nya) atau (boleh juga melepaskannya) dengan menerima tebusan sampai perang meletakkan beban-bebannya. Demikianlah, seandainya Allah menghendaki niscaya Dia akan membinasakan mereka, tetapi Dia hendak menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, maka Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka."

Ayat ini berbicara tentang orang-orang yang dimaksud oleh ayat-ayat yang lalu, bahkan kalaupun Anda bermaksud memahaminya dalam arti semua kaum musyrik, maka hendaknya jangan dilupakan kalimat *"kamu bertemu di medan perang,"* bukan setiap pertemuan. Buktinya adalah lanjutan ayat tersebut yang berbicara tentang peperangan. Perhatikan kalimat *"sampai*

perang meletakkan beban-bebannya," yakni sampai senjata-senjata diletakkan dan peperangan usai. Makna ini dikuatkan lagi dengan praktik Nabi Muhammad saw. Sekian lama beliau berada di Mekkah dan Madinah, jangankan membunuh dan melukai non-Muslim, mengganggu mereka pun tidak pernah terjadi.

Harus diakui bahwa dalam peperangan, kedua belah pihak yang berperang selalu bermaksud melumpuhkan, mengalahkan, dan menguasai lawannya, antara lain dengan membunuh atau menawan mereka. Ini terjadi kapan dan di mana pun dan oleh siapa pun hingga abad ini, dan diduga keras hingga akhir zaman. Karena itu ayat ini pun memerintahkan untuk membunuh dengan cara *"memancung batang leher mereka."* Agaknya istilah tersebut digunakan ayat ini, bukan saja karena ia merupakan kata kiasan yang memang tepat digunakan, tetapi juga karena cara tersebut

adalah cara yang lumrah dikenal ketika itu. Dan yang lebih penting lagi adalah karena itu merupakan cara membunuh yang paling cepat dan yang karena kecepatannya, musuh/korban tidak terlalu menderita. Secara ilmiah telah terbukti bahwa leher merupakan jaringan penghubung antara kepala dan seluruh organ tubuh. Maka, apabila jaringan urat saraf manusia terputus, semua fungsi utama organ tubuh akan melemah. Dan apabila jaringan urat nadi telah putus, maka darah akan berhenti dan tidak dapat memberi makan ke otak. Begitu pula, apabila saluran pernapasan telah putus, maka manusia tidak lagi dapat bernapas. Dalam kondisi seperti ini manusia akan cepat mati.

Tetapi, perlu diingat bahwa karena tujuan peperangan adalah untuk melumpuhkan lawan, bukan membunuhnya, maka pembunuhan bahkan peperangan harus dihentikan begitu musuh tak berdaya, sebagaimana bunyi

ayat 4 di atas: *"Sampai batas apabila kamu telah melumpuhkan gerak mereka,"* **bukan seperti terjemahan di atas** *"when ye have caused a bloodbath among them/mengakibatkan mandi/permandian darah di antara mereka."*

Ayat di atas memerintahkan agar musuh yang masih hidup ditawan, dan karena cara menawan yang lumrah pada masa lampau, bahkan hingga kini, sebelum dimasukkan ke tahanan, adalah mengikat mereka, maka ayat ini pun memerintahkan agar mengikat mereka dengan kuat, yang tujuannya adalah agar mereka tidak kembali ke kesatuan mereka, atau kembali menyerang. Karena tujuannya seperti itu, maka dulu pada masa turunnya ayat di atas ada tawanan yang diikat di tiang masjid, ada juga yang diserahkan kepada salah seorang kaum Muslim untuk diawasi, dan dalam saat yang sama diberi pangan yang mencukupi. Al-Qur'an memuji sahabat-sahabat Nabi saw. (Ali

Ibn Abi Thalib kw. sekeluarga) yang memberi makan tawanan kendati mereka menyukai makanan itu sebagaimana firman-Nya:

وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan" (QS. al-Insân [76]: 8).

Demikian, tawanan perang diperlakukan dengan sangat manusiawi. Dalam perang Badar, walau ada sahabat Nabi saw. yang mengusulkan agar para tawanan dibunuh, beliau tidak menerima usul tersebut, tetapi membebaskan mereka dengan imbalan/ tebusan berupa melakukan kegiatan yang bermanfaat buat umat Islam, seperti mengajar membaca dan menulis. Sejarah juga menjelaskan bahwa ketika orang-orang Yahudi Bani Quraidzah, ditawan di satu tempat terbuka—karena ketiadaan rumah tahanan dan

di bawah terik panas matahari yang menyengat, Rasul saw. berpesan:

لَا تَجْمَعُوْا عَلَيْهِمْ حَرَّ هَذَا الْيَوْمِ وَحَرَّ السِّلَاحِ قِيْلُوْهُمْ حَتَّى يَبْرُدُوْا

"Jangan himpun terhadap mereka panasnya terik matahari hari siang ini dan "panasnya senjata" (tertawan)! Biarkan mereka beristirahat hingga mereka merasakan kesejukan."

Ini berarti bahwa tawanan tidak boleh disiksa dengan cara apa pun. Sikap kemanusiaan yang diterapkan Nabi saw. ini baru diundangkan melalui kesepakatan Lahai—Belanda pada 1907 dan Kesepakatan Jenewa 1929 dan 1949.

Kembali pada film Fitna, sebagai ilmuwan dapat dikatakan bawa jika film itu objektif maka semestinya paling tidak ayat tersebut dibaca dan diterjemahkan hingga firman-Nya: *"lalu*

(kamu boleh) membebaskan mereka sesudah(nya) atau menerima tebusan."

Penggalan ayat di atas memberi dua alternatif kepada penguasa perang menyangkut tawanan, yaitu *membebaskan tanpa tebusan* atau *dengan tebusan*. Ini enggan mereka terjemahkan/tayangkan karena justru kandungannya sejalan dengan ketentuan hukum yang diakui secara universal dewasa ini. Mereka enggan menayangkan terjemah-annya karena penggalan ayat tersebut menggambarkan bagaimana al-Qur'an mengajarkan perlakuan terhadap para tawanan. Petunjuk Allah swt. dan praktik Rasul menyangkut tebusan itu merupakan petunjuk yang tidak dikenal oleh umat manusia sebelumnya. Dahulu tawanan dibiarkan begitu saja menunggu nasibnya atau belas kasih yang tak kunjung datang dari pemenang perang. Tetapi sejak ayat tersebut, salah satu bentuk praktik Nabi adalah pertukaran tawanan perang

dalam konteks tebusan itu, dan ini dilakukan atas nama “Negara”, bukan pribadi. Banding-kanlah perlakuan itu dengan apa yang terjadi jauh sesudah kedatangan Islam, bahkan apa yang kita baca atau ditayangkan tentang perlakuan yang diterima tawanan-tawanan yang berada dalam kekuasaan negara-negara yang dinamai *negara maju* atau negara yang “menjunjung Hak-hak Asasi Manusia”. Demikian, *wa Allâh a‘lam.*[]

AYAT KEEMPAT
QS. AN-NISÂ' [4]: 89

وَدُّوا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ۖ فَلَا تَتَّخِذُوا
مِنْهُمْ أَوْلِيَاءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا
فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُوا
مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

Mereka ingin seandainya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan siapa pun di antara mereka sebagai orang-orang dekat, hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu dapati mereka, dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka teman-teman dekat dan jangan (pula) penolong.

Ayat ini dibacakan dan ditayangkan teksnya dengan terjemahan sebagai berikut:

"*They but wish that ye should reject faith. As they do, and thus be on the same footing as they. So take no friends from their ranks until they flee in the way of Allah. But if they turn renegades, seize them and kill them whenever ye find them. And take no friends or helpers from their ranks.*"

Ini disertai dengan aneka komentar yang direkam dari sejumlah tokoh/mubalig Muslim yang menegaskan tentang keunggulan agama Islam, yang selanjutnya dijadikan dalih oleh film Fitna untuk menggambarkan bahwa al-Qur'an memerintahkan membunuh semua non-Muslim, kapan dan di mana pun.

Sekali lagi pemahaman tersebut sangat jauh dari hakikat ajaran al-Qur'an. Untuk memahaminya secara benar, ayat itu harus dikaitkan dengan konteks ayat-ayat sebelumnya.

Ayat-ayat sebelum ini menjelaskan sifat orang-orang munafik, yang seharusnya telah disadari oleh orang-orang beriman sehingga tidak wajar lagi, ada yang menjadi perantara untuk membela mereka yang salah, atau menghalangi upaya menindak siapa yang melanggar. Karena itu, pada ayat 87 kaum Mukmin yang berbeda pendapat tentang bagaimana menghadapi kaum munafik itu dikecam oleh Allah dengan firman-Nya yang bagaikan menyatakan: Kalau demikian itu keadaannya, *maka mengapa kamu* wahai orang-orang Mukmin terbagi *menjadi dua golongan dalam (*menghadapi) *orang-orang munafik,* ada di antara kamu yang bersangka baik dan membela mereka dan ada juga yang mengambil sikap keras, yakni bermaksud memerangi mereka. Mengapa masih terjadi perbedaan pendapat ini *padahal Allah telah membiarkan mereka kembali kepada kekafiran,* yakni menilai mereka telah masuk

kembali ke dalam lingkungan kufur dan meninggalkan keimanan *disebabkan usaha mereka sendiri*. *Apakah kamu berkehendak memberi petunjuk* yakni menilai mereka sebagai orang-orang yang memperoleh petunjuk Allah atau menciptakan petunjuk ke dalam hati *orang-orang yang telah dibiarkan sesat oleh Allah*—dibiarkan sesat atas keinginan dan upaya mereka sendiri untuk sesat? *Barangsiapa yang dibiarkan sesat oleh Allah, maka sekali-kali engkau* wahai Muhammad *tidak mendapatkan jalan untuknya* guna mendapat petunjuk.

Ayat ini turun berkenaan dengan sejumlah orang yang bertempat tinggal di Mekkah, mereka berpura-pura menampakkan minat atau menyatakan diri memeluk Islam, padahal selama ini mereka membantu kaum musyrik Mekkah. Mereka meninggalkan Mekkah menuju Madinah untuk satu keperluan. Mereka mengharap dengan kedatangan ke Madinah

dan berpura-pura menampakkan minat memeluk Islam, mereka akan disambut baik oleh umat Islam. Nah, ketika itulah orang-orang Mukmin berbeda pendapat seperti terbaca di atas. Setelah penjelasan di atas barulah ayat 89 menegaskan:

وَدُّواْ لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُواْ فَتَكُونُونَ سَوَآءً ۖ فَلَا تَتَّخِذُواْ مِنْهُمْ أَوْلِيَآءَ حَتَّىٰ يُهَاجِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْاْ فَخُذُوهُمْ وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ ۖ وَلَا تَتَّخِذُواْ مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

"Mereka ingin seandainya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, sehingga kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan siapa pun di antara mereka sebagai orang-orang dekat, hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu dapati

mereka, dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka teman-teman dekat dan jangan (pula) penolong."

Sekali lagi *mereka* yang dimaksud oleh ayat ini adalah musuh-musuh Islam, yang memerangi kaum Muslim, tetapi bermuka dua, bukan semua orang kafir. Mereka adalah musuh dalam selimut. Karena itu ayat di atas memberi petunjuk: *Jangan jadikan salah seorang pun di antara mereka sebagai orang-orang dekat,* yakni teman-teman akrab tempat menyimpan rahasia, *kecuali jika mereka berhijrah,* yakni meninggalkan kekufuran dan kota kekufuran, yakni Mekkah ketika itu. Petunjuk ayat ini bukannya menyatakan: *"Yang tidak bersama kamu adalah musuh kamu"* sebagaimana pandangan sementara Pemerintahan selama ini, tetapi yang dinyatakannya adalah: *"Jangan menjadikan lawan kamu sebagai sahabat kental tempat menyimpan rahasia."* Sungguh tuntunan ini sangat logis

sehingga dapat diterima dengan sangat baik oleh siapa pun yang berakal dan memiliki moral.

Selanjutnya, ayat di atas menegaskan bahwa kalau mereka besikeras dalam sikap mereka—kufur dan menjadi musuh dalam selimut—maka mereka wajar diperangi dan dalam keadaan perang, musuh dapat ditawan dan dibunuh—bila perlu—kapan dan di mana saja.

Ini berarti jika bukan dalam keadaan perang dan orang-orang munafik masih tetap bebas berkeliaran, maka sekali lagi ayat di atas memperingatkan *janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka* sebagai *teman-teman dekat dan jangan* pula menjadikan salah seorang di antara mereka *penolong* untuk diri kamu atau untuk menghadapi musuh kamu. Ini karena mereka adalah musuh dalam selimut.

Penafsiran di atas didukung oleh sekian banyak ayat bahkan kenyataan sejarah pada masa kekuasaan dan kejayaan kaum Muslim.

Bacalah misalnya firman Allah dalam QS. al-Mumtahanah [60]: 8-9:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾ إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ وَظَٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩﴾

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai teman akrab, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

Ayat-ayat di atas dengan tegas bagaikan menyatakan bahwa: *Allah tiada melarang kamu* menjalin hubungan dan berbuat baik *terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negeri kamu*. Allah tidak melarang kamu *berbuat baik* dalam bentuk apa pun *bagi mereka* dan tidak juga melarang kamu *berlaku adil kepada mereka*. Kalau demikian, jika dalam interaksi sosial mereka berada di pihak yang benar, sedang salah seorang dari kamu berada di pihak yang salah, maka kamu harus membela dan memenangkan yang benar

itu walaupun non-Muslim. *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah* tidak lain *hanya melarang kamu menjadikan sebagai teman-teman akrab* tempat menyimpan rahasia dan penolong-penolong yang kamu andalkan *orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan mengusir kamu dari negeri kamu serta membantu (orang lain) untuk mengusir kamu*. Barang siapa yang mengikuti tuntunan ini, maka mereka itu orang-orang yang menegakkan keadilan dan beruntung *dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai teman akrab, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*.

Sementara ulama, seperti Abubakar Ibnu Arabi (w. 1148 M) memahami perintah *aqsithû* bukan dalam arti *berlaku adil,* tetapi dalam arti *memberi sebagian dari harta kamu* dengan alasan kewajiban berlaku adil juga tertuju kepada musuh yang memerangi. Dengan

demikian, ayat ini tidak berbicara tentang keadilan, tetapi yang melebihi keadilan yakni berbuat *ihsan* dalam bentuk memberi sebagaian dari harta yang dimiliki. Memang, dalam pandangan Islam

النَّاسُ بَيْنَ يَدَيْكَ صِنْفَانِ إِمَّا أَخٌ لَكَ فِي الدِّيْنِ أَوْ نَظِيْرٌ لَكَ فِي الْخَلْقِ

"Manusia yang engkau hadapi dua macam, saudara seagama dan sesama makhluk," begitu pesan Sayyidina Ali kw. kepada Gubernur Mesir pada masa beliau.

Sayyid Quthub, pemikir Muslim Mesir yang dikenal dengan pikiran-pikirannya yang tegas dan revolusioner yang berakibat beliau terbunuh, berkomentar ketika menafsirkan ayat di atas bahwa:

"Islam adalah agama damai, serta akidah cinta. Ia adalah satu sistem yang bertujuan menaungi seluruh alam dengan naungannya

yang berupa kedamaian dan cinta itu. Semua manusia dihimpun-Nya di bawah panji Ilahi dalam kedudukan sebagai saudara-saudara yang saling kenal mengenal dan cinta mencintai. Tidak ada yang menghalangi arah tersebut kecuali tindakan agresi musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh penganut agama ini. Adapun jika mereka itu bersikap damai, maka Islam sama sekali tidak berminat untuk melakukan permusuhan dan tidak juga berusaha melakukannya. Bahkan walaupun dalam keadaan bermusuhan, Islam tetap memelihara dalam jiwa faktor-faktor keharmonisan hubungan, yakni kejujuran tingkah laku dan perlakuan yang adil, menanti datangnya waktu di mana lawan-lawannya dapat menerima kebajikan yang ditawarkannya sehingga mereka begabung di bawah panji-panjinya. Islam sama sekali tidak berputus asa menanti hari di mana hati manusia akan menjadi jernih dan mengarah ke arah yang lurus itu."

Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Sekali lagi, ayat di atas bukan berarti melarang kaum Mukmin menjalin hubungan dengan non-Muslim, apalagi memerintahkan untuk membunuh mereka kapan dan di mana saja. Ia hanya melarang menjalin hubungan akrab, itu pun bukan dengan semua non-Muslim, tetapi hanya dengan orang-orang yang telah terang-terangan memusuhi Islam, kendati mereka mengaku sebagai orang-orang Muslim. Demikian, *wa Allâh a'lam.*[]

AYAT KELIMA
QS. AL-ANFÂL [8]: 39

وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ
ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِۚ فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا
يَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ

Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya kepatuhan semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan.

Ayat QS. al-Anfâl [8]: 39 ini pun dipenggal sehingga yang ditayangkan, dibacakan, dan diterjemahkan hanya firman-Nya:

وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِۚ

Terjemahannya sebagai berikut: *"Fight them until there is dissension and the religion is entirely Allah's."*

Itu disusul dengan menayangkan pidato beberapa tokoh dan mubalig, yang pada intinya menggambarkan keunggulan Islam dan kewajiban berdakwah serta optimisme mereka tentang penyebaran Islam ke seluruh dunia.

Hal pertama yang perlu digarisbawahi adalah penerjemahan kata (ٱلدِّينُ) *ad-dîn* dengan *agama* karena ini dapat menimbulkan kesan bahwa agama yang dimaksud adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Memang benar, salah satu maknanya

adalah agama, tetapi tidak semua kata *ad-dîn* berarti *agama*. Firman-Nya *“Mâlik yaum ad-dîn”* tidak diterjemjahkan dengan “*Pemilik hari agama*”, tetapi “*Pemilik hari pembalasan*”. Makna kata *Dîn* yang lain adalah ketaatan dan kepatuhan yang disertai dengan respek dan inilah yang dimaksud oleh ayat tersebut, sebagaimana akan diuraikan nanti. Karena itu, dalam beberapa terjemahan bahasa Inggris, kata tersebut diterjemahkan dengan *“worship”* yakni kepatuhan yang disertai dengan rasa respek dan kagum.

Sejarah Nabi saw. membuktikan bahwa tiga belas tahun lamanya beliau dan sahabat-sahabat beliau bersabar menahan diri untuk tidak membalas kekejaman kaum musyrik. Lalu tahap demi tahap beliau lalui sampai akhirnya tiba izin untuk membalas, itu pun dengan syarat-syarat yang sangat ketat.

Memang, Islam adalah agama yang berpijak di bumi menghadapi kenyataan.

Selama dalam hidup ini ada orang-orang yang memiliki hawa nafsu, ambisi yang meluap, maka selama itu pula konflik dapat muncul, dan ini menuntut adanya petunjuk berkaitan dengan konflik itu, termasuk di antaranya perintah berperang. Peperangan memang tidak menyenangkan, bahkan bisa jadi buruk, tetapi jika ia dilakukan dalam rangka membela diri dan membela kebenaran, serta mengelakkan penganiayaan, maka ketika itu peperangan adalah sesuatu yang menghasilkan kebaikan dan terpaksa harus ditempuh. Islam tidak mengajarkan "siapa yang menampar pipi kananmu, maka serahkanlah pipi kirimu untuk ditampar juga."

Sejarah turunnya ayat-ayat al-Qur'an membuktikan bahwa silih berganti dan beraneka ragam tuntunan al-Qur'an menghadapi gangguan. Dimulai dengan perintah bersabar seperti firman-Nya:

فَٱصۡبِرۡ كَمَا صَبَرَ أُوْلُواْ ٱلۡعَزۡمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسۡتَعۡجِل لَّهُمۡۚ

"Maka bersabarlah seperti halnya orang-orang yang memunyai keteguhan hati dari rasul-rasul dan janganlah engkau meminta disegerakan (siksa) bagi mereka" (QS. al-Ahqâf [46]: 35).

Disusul dengan anjuran untuk menghada-pi gangguan dengan berbuat baik, sesuai firman-Nya:

ٱدۡفَعۡ بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ ٱلسَّيِّئَةَۚ نَحۡنُ أَعۡلَمُ بِمَا يَصِفُونَ

"Tolaklah perbuatan buruk dengan sesuatu yang terbaik. Kami lebih mengetahui apa yang mereka sifatkan" (QS. al-Mu'minûn [23]: 96).

Bersamaan dengan itu beliau diperintah:

قُل لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ يَغۡفِرُواْ لِلَّذِينَ لَا يَرۡجُونَ أَيَّامَ ٱللَّهِ

"Katakanlah kepada orang-orang yang beriman hendaklah mereka memaafkan orang-orang yang tidak takut akan hari-hari Allah" (QS. al-Jâtsiyah [45]: 14).

Kali selanjutnya, beliau diperintahkan berjihad memperjuangkan ajaran agama dengan kalimat-kalimat al-Qur'an, bukan dengan senjata.

فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا

"Maka janganlah mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al Qur'an dengan jihad yang besar" (QS. al-Furqân [25]: 52).

Semua petunjuk itu diamalkan oleh Nabi saw. bersama pengikut-pengikut beliau, tetapi penganiayaan tidak berkurang, bahkan justru bertambah. Upaya menangkap dan membunuh Nabi saw. mereka lakukan sebagaimana dilukiskan oleh QS. al-Anfâl [8]: 30. Nah, beberapa waktu setelah upaya itu, yakni

setelah Nabi saw. berhasil berhijrah ke Madinah, barulah turun izin untuk membalas dengan firman-Nya:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَـٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

"Telah diizinkan (berperang) orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Mahakuasa menolong mereka itu" (QS. al-Hajj [22]: 39).

Peperangan dibenarkan oleh al-Qur'an bila tidak ada lagi jalan lain untuk menghindarkan penganiayaan dan memantapkan keamanan. Itu pun sebelum terjun secara langsung, musuh masih diberi alternatif bergabung dengan kaum Muslim, atau menjalin perjanjian tidak saling menyerang (damai). Kalau kedua alternatif itu ditolak, maka terpaksa senjata yang berbicara, tetapi ketika

itu semua yang tidak terlibat harus dipelihara. Anak-anak dan perempuan harus dilindungi, pepohonan jangan ditebang, lingkungan jangan dirusak.

Kembali kepada film Fitna, ayat yang dibacakan dan diterjemahan secara keliru di atas lengkapnya adalah:

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Dan perangilah mereka supaya jangan ada fitnah dan supaya kepatuhan seluruhnya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan" (QS. al-Anfâl [8]: 39).

Sejalan dengan pesan QS. al-Anfâl [8] yang dipelintir oleh film Fitna itu adalah QS. al-Baqarah [2] ayat 190 hingga 193 berikut:

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ

"Perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

Lebih lanjut ayat 191-192 menyatakan:

وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُم مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلْقَتْلِۚ وَلَا تُقَٰتِلُوهُمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَٰتِلُوكُمْ فِيهِۖ فَإِن قَٰتَلُوكُمْ فَٱقْتُلُوهُمْۗ كَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿١٩١﴾ فَإِنِ ٱنتَهَوْاْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٩٢﴾

"Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekkah); dan fitnah (penganiayaan) lebih keras/kejam

daripada pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjid al-Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. Maka jika mereka berhenti (menganiaya kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Nah, setelah itu disusul oleh ayat 193 yang serupa dengan ayat al-Anfâl yang dipelintir itu. Lengkapnya adalah:

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ ۖ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟
فَلَا عُدْوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada lagi fitnah dan (sehingga) kepatuhan hanya semata-mata (terhadap) Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim."

Kalau ayat 190 berbicara tentang kapan peperangan diizinkan untuk dimulai oleh kaum Muslim, maka ayat 193 menjelaskan kapan peperangan harus mereka hentikan serta konsekuensi yang dipikul oleh yang enggan menghentikannya. Ia dapat dimulai saat ada musuh yang menyerang. Mereka itulah yang diperangi sedang peperangan harus dihentikan bukan saat agama Islam tersebar ke seluruh dunia, sebagaimana yang hendak dikesankan oleh film Fitna, tetapi ia harus dihentikan saat penganiayaan berakhir, karena tujuan peperangan adalah menghentikan penganiayaan.

Sekali lagi, ia bukannya baru dihentikan setelah Islam menguasai seluruh dunia, karena bukan itu tujuan perang, apalagi Islam melarang penyebaran agama melalui perang, dan dengan demikian yang dimaksud dengan *"ketaatan/kepatuhan hanya semata-mata terhadap Allah"* adalah bahwa ketentuan-

ketentuan Allah harus ditaati, antara lain memberi kebebasan kepada siapa pun untuk memilih dan mengamalkan agama dan kepercayaannya karena masing-masing akan mempertanggungjawabkannya sesuai firman-Nya *“lakum dînukum wa liya dîn”* (QS. al-Kâfirûn [109]: 6).

Selanjutnya, akhir ayat 193 itu menegaskan:

فَإِنِ انتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

yang maksudnya adalah: *apabila mereka (yang menganiaya dan memerangi itu) berhenti melakukan penganiayaannya, maka kaum Muslim harus segera menghentikan peperangan, sebab siapa yang melanjutkan peperangan setelah terhenti penganiayaan, maka dialah yang menganiaya* dan dia wajar dilanda agresi dan permusuhan melalui apa atau siapa pun yang dikehendaki-Nya.

Sedemikian penting penghentian peperangan, bahkan sedemikian besar

keinginan al-Qur'an untuk terciptanya perdamaian sehingga Allah mengingatkan bahwa:

وَإِن جَنَحُواْ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ

"Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. al-Anfâl [8]: 61).

Demikian petunjuk-Nya, *wa Allâh a'lam*.[]

PETUNJUK AL-QUR'AN MENGHADAPI PELECEHAN

Al-Qur'an sejak dini mengingatkan bahwa cemoohan dan pelecehan dari musuh-musuh agama selalu akan terjadi dan tidak akan terhenti. Salah satu ayat yang menegaskan hal tersebut adalah firman-Nya dalam QS. Âli 'Imrân [3]: 186 yang menyatakan bahwa:

لَتُبْلَوُنَّ فِىٓ أَمْوَٰلِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَمِنَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوٓا۟ أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِن تَصْبِرُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَإِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ

"Sungguh kamu pasti akan diuji menyangkut harta kamu dan diri kamu. Dan kamu sungguh pasti akan mendengar dari sebagian orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan."

Gangguan dan sikap pelecehan itu, lahir akibat beberapa fakor. Al-Qur'an dan Sunnah mengisyaratkan paling tidak dua hal pokok yang menjadi penyebabnya.

Pertama: Keangkuhan yang dilahirkan oleh keterpedayaan akan kemewahan duniawi. Allah berfirman menyapa mereka yang tersiksa pada Hari Kemudian:

ذَٰلِكُم بِأَنَّكُمُ ٱتَّخَذْتُمْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ هُزُوًا وَغَرَّتْكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ فَٱلْيَوْمَ لَا يُخْرَجُونَ مِنْهَا وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ

"Yang demikian itu, karena sesungguhnya kamu menjadikan ayat-ayat Allah sebagai olok-olokkan dan kamu telah ditipu oleh kehidupan dunia, maka pada hari ini mereka tidak dikeluarkan dari neraka dan tidak pula mereka diberi kesempatan untuk bertaubat" (QS. al-Jâtsiyah [45]: 35).

Kedua: Ketidaktahuan, baik karena informasi yang keliru, maupun karena tidak diterimanya informasi sama sekali. Berkali-kali al-Qur'an menegaskan bahwa sikap buruk kaum musyrik adalah akibat mereka tidak tahu (baca antara lain QS. al-Mâ'idah [5]: 58 dan 104; al-An'âm [6]: 37; al-A'râf [7]: 131; al-Anfâl [8]: 34; at-Taubah [9]: 9; dan masih banyak lagi lainnya).

Rasul saw. sering kali berdoa:

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ قَوْمِيْ فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ

"Ya Allah, Ampunilah kaumku karena mereka tidak mengetahui."

Menghadapi mereka yang tidak tahu, tentu tidak dapat dipersamakan dengan mereka yang angkuh dan tidak mau tahu.

Di Eropa dan Amerika sebagian masyarakatnya tidak mengenal Islam dan Nabi Muhammad saw., baik karena informasi yang mereka terima adalah informasi yang disampaikan oleh lawan-lawan Islam, khususnya yang disebarkan sejak apa yang dinamai Perang Salib, maupun karena memang mereka sama sekali tidak mengetahui. Ini diperparah oleh citra buruk sementara kaum Muslim yang dewasa ini seringkali dikaitkan dengan teror dan terorisme, juga kebodohan, kemiskinan, dan fanatisme buta.

Betapapun demikian, agaknya tidak keliru jika dikatakan bahwa **tuntunan umum** menyangkut sikap menghadapi pelecehan adalah: (1) **Meningkatkan informasi yang benar**, serta terus berdakwah menjelaskan ajaran Islam—dalam bentuk lisan, tulisan, dan

tingkah laku—sebagai ajaran yang penuh toleransi tanpa mengorbankan akidah dan nilai-nilai Islami, dan dalam saat yang sama berpaling/menampakkan tanda-tanda tidak menyetujui sikap lawan-lawan Islam yang melecehkan itu. Ini antara lain dapat dipahami dari firman Allah:

فَٱصۡدَعۡ بِمَا تُؤۡمَرُ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡمُشۡرِكِينَ

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik" (QS. al-Hijr [15]: 94).

Juga firman-Nya:

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ

"Jadilah pemaaf/ambillah yang mudah, suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang jahil" (QS. al-A'râf [7]: 199).

Di samping tununan di atas, tuntunan umum lainnya adalah (2) **menahan emosi** agar tidak bertindak dengan tindakan yang dapat merugikan citra umat Islam atau jalannya dakwah. Inilah yang diperintahkan antara lain oleh QS. Âli 'Imrân [3]: 186 yang telah penulis kutip pada awal uraian ini.

Dalam *Tafsir al-Mishbâh,* penulis antara lain mengemukakan maksud ayat tersebut sebagai berikut:

> (Demi Allah), *sungguh kamu* (semua, wahai orang Islam kapan dan di mana pun) *pasti akan* (diperlakukan sebagai orang yang) *diuji menyangkut harta kamu* (baik berupa kekurangan harta, kehilangan, atau dalam bentuk kewajiban berzakat dan bersedekah) *dan* (kamu juga akan diuji dengan) *diri kamu,* (yakni dengan luka dan pedih akibat peperangan atau penganiayaan musuh, atau penyakit. Bukan hanya harta dan diri, ada yang dapat lebih dahsyat dari keduanya yaitu) *kamu* (juga) *sungguh pasti akan* (diuji dengan) *mendengar* (selain apa yang kamu telah dengar) *dari sebagian orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu* (yakni

> pemeluk agama Yahudi dan Nasrani) *dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah* (yakni kaum musyrik)*, gangguan yang banyak* (dengan ucapan-ucapan mereka yang melecehkan agama). *Jika kamu bersabar* (yakni menahan diri menghadapi ujian-ujian itu) *dan bertakwa,* (yakni beramal sesuai petunjuk Allah dan rasul-Nya dalam menangani dan menghadapi aneka cobaan itu) *maka sesungguhnya yang demikian itu* (yakni kesabaran dan takwa itu), *termasuk urusan yang patut ditekadkan* (untuk dilaksanakan, tidak ditunda dan tidak pula disangsikan).

Terdapat beberapa hal yang perlu digarisbawahi dari ayat di atas:

Pertama: Allah menjadikan ujian dalam hal yang berkaitan dengan agama, sebagai ujian yang paling berat. Harta dan jiwa, pada tempatnya dikorbankan, jika agama telah tersentuh kehormatannya.

Kedua: Kendati ayat di atas menyebut Ahlul Kitab, namun itu bukan berarti mencakup semua penganut agama Yahudi dan Nasrani.

Dalam QS. Âli ‘Imrân [3]: 113, Allah menegaskan bahwa:

لَيْسُوا۟ سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

“Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka bersujud.

Hal ini perlu digarisbawahi agar kita tidak mengeneralisir dan mempersamakan semua penganut agama Yahudi dan Nasrani.

Ketiga: Dalam konteks bersabar dan agar emosi yang meluap tidak merugikan umat dan melecehkan agama, al-Qur’an mengingatkan bahwa:

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Maksudnya: *Dan janganlah kamu* (wahai kaum Muslim) *memaki sembahan-sembahan* (seperti berhala-berhala atau manusia betapapun agungnya) *yang mereka sembah selain Allah,* (karena jika kamu memakinya) *maka akibatnya mereka akan memaki* (pula) *Allah dengan melampaui batas* (dan secara tergesa-gesa tanpa berpikir serta) *tanpa pengetahuan.* Apa yang dapat mereka lakukan dari cacian itu sama dengan apa yang telah dilakukan oleh kaum musyrik yang lain sepanjang masa, karena) *demikianlah Kami memperindah bagi setiap umat, amal* (buruk) *mereka* (akibat kebejatan budi mereka dan akibat godaan setan terhadap mereka. Tetapi jangan duga mereka akan lepas dari tanggung jawab, karena) *kemudian,* (yakni nanti setelah datang waktu yang ditentukan, yang boleh jadi kamu anggap lama—nanti—hanya) *kepada Tuhan merekalah* (yang sampai saat ini masih terus memelihara mereka)*, kembali mereka*, (yakni pada akhirnya mereka pasti kembali

kepada Allah swt. lalu) *Dia* (yang Mahakuasa dan Maha Mengetahui itu) *memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan* (sambil menuntut pertanggung-jawaban mereka) (QS. al-An'âm [6]: 108).

Di tempat lain Allah mengingatkan bahwa:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوا۟ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ
بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا
تَعْدِلُوا۟ ۚ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ
ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Maksudnya: *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi* Qawwâmîn (yakni orang-orang yang selalu dan bersungguh-sungguh menjadi pelaksana yang sempurna terhadap tugas-tugas kamu dengan menegakkan kebenaran) *demi karena Allah, serta menjadi saksi-saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencian kamu*

terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, (terhadap siapa pun walau atas diri kamu sendiri karena) ia (yakni adil itu) *lebih dekat kepada takwa* (yang sempurna, daripada selain adil. Karena itu sekali lagi berlaku adillah) *dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan* (QS. al-Mâ'idah [5]: 8).

Keempat: Perintah bersabar, bukan berarti *menerima penghinaan* dan berlagak memaafkan. Sabar adalah menahan gejolak emosi/nafsu demi mencapai yang baik atau yang lebih baik. Ia tidak dapat dilakukan kecuali oleh orang-orang yang kuat mentalnya. Sabar bukan kelemahan, sebab jika Anda tidak mengambil tindakan yang tepat karena khawatir dari siapa yang lebih kuat daripada Anda, maka itu bukanlah kesabaran. Allah pun yang seharusnya diteladani sifat-sifat-Nya—sesuai kemampuan manusia—Allah pun

menyadang sifat sabar (*Shabûr*) yang oleh Imam Ghazali diartikan sebagai sebagai *Dia yang tidak didorong oleh ketergesaan sehingga bergegas melakukan sesuatu sebelum waktunya, tetapi meletakkan sesuatu dengan kadar tertentu, dan memberlakukannya dengan aturan-aturan tertentu pula. Dia tidak menundanya dari waktu yang ditentukan, sebagaimana penundaan seorang yang malas, tidak pula mempercepat waktunya, percepatan seorang yang tergesa-gesa. Segala sesuatu diletakkan-Nya pada tempat dan waktu yang seharusnya, dan semua itu tanpa suatu dorongan yang bertentangan dengan kemauan-Nya*.

Sifat sabar yang diajarkan ini tidak bertentangan dengan sikap tegas yang menjadi ciri Nabi dan umat Islam sebagaimana yang dilukiskan antara lain oleh QS. al-Fath [48]: 29.

Sabar menanti waktu di mana peleceh akan berhenti melecehkan karena telah sadar

dan juga sabar menanti waktu yang tepat untuk mencegah mereka melakukannya.

Jika demikian, perintah bersabar bagi manusia adalah tidak emosional, agar tidak mengakibatkan kerugian bagi agama dan umat.

Nah, menghadapi kasus film Fitna, umat Islam wajar memprotes, serta wajar memutuskan hubungan harmonis dan kerja sama dengan semua pihak yang mendukung sikap pelecehan itu. Agaknya, inilah langkah yang paling tepat sebagaimana tuntunan QS. al-An'âm [6]: 68 dan QS. an-Nisâ' [4]: 140, sambil berusaha mengangkat persoalan ini ke tingkat yang lebih luas daripada lingkungan umat Islam saja, yakni tidak memandang kasus tersebut sebagai persolan umat Islam versus Barat atau Kristen/Yahudi, tetapi ia adalah persoalan antara masyarakat yang berbudaya menghadapi masyarakat yang tidak berbudaya.

Setiap orang, apa pun agama dan budayanya, harus dihormati sehingga seandainya

pelecehan tersebut tertuju—misalnya—kepada Agama Budha atau Konghuchu, atau kepada Nabi Isa atau Musa as., maka semua yang berbudaya, apa pun agamanya harus tampil mengecam sikap tersebut. Ini sejalan dengan QS. al-An'âm [6]: 108 yang melarang menghina dan melecehkan sembahan-sembahan kaum musyrik sekalipun.

Simbol negara pun sewajarnya tidak dilecehkan, karena itu dapat mengundang masyarakat negara yang dilecehkan simbolnya itu melakukan hal serupa terhadap simbol-simbol negara kita. Yang tidak kurang pentingnya adalah bahwa siapa pun yang tidak terlibat dalam pelecehan itu, harus tetap dihormati dan tidak boleh diganggu atau dilecehkan tanpa sebab karena al-Qur'an berpesan untuk tetap berlaku adil terhadap siapa pun walau terhadap kelompok yang dibenci: *"Dan janganlah sekali-kali kebencian kamu terhadap sesuatu kaum, mendorong*

kamu untuk berlaku tidak adil" (QS. al-Mâ'idah [5]: 8).

Kelima: Perintah bertakwa oleh QS. Âli 'Imrân [3]: 186, itu bukan sekadar berarti menjalankan ibadah atau tampil membela tanpa pertimbangan! Takwa dalam pengertian kebahasaan adalah menghindar dari bahaya/bencana. Jika demikian, dapat dikatakan bahwa perintah bertakwa oleh ayat di atas menuntut umat Islam untuk tidak melakukan kegiatan apa pun yang dapat mengakibatkan kerugian dan bencana dalam bertakwa. Setiap langkah harus diperhitungkan dengan teliti untung ruginya terhadap masyarakat, negara, lebih-lebih terhadap *image* agama dan ajarannya. Demikian, *wa Allâh a'lam*.[]